



POLA KONSUMSI NON MAKANAN MAHASISWA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(Studi kasus Mahasiswa Angkatan 2014 – 2016)

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Negeri
Semarang**

Oleh :

APRILLIANA SARI

7111413122

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *26 November 2018*

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Pembimbing


Fafurida, S.E., M.Sc
NIP. 198502162008122004



Karsinah, S.E., M.Si

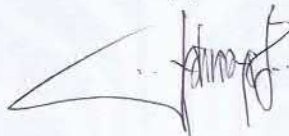
NIP. 197010142009122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah diipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

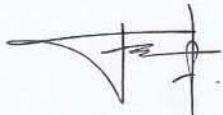
Hari : Jumat
Tanggal : 14 Desember 2018

Penguji I



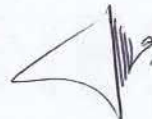
Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si
NIP. 197705022008122001

Penguji II



Fafurida, S.E., M.Sc
NIP. 198502162008122004

Penguji III



Karsinah, S.E, M.Si
NIP. 197010142009122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi


Drs. Heri Vanto, MBA., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aprilliana Sari

NIM : 7111413122

Tempat Tanggal Lahir : Batang, 15 April 1995

Alamat : Jalan Siwalan RT.03 RW.04 Dukuh Kaum,
Subah, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Jawa
Tengah

menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, November 2018



Aprilliana Sari

NIM. 7111413122

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Barang siapa yang keluar rumah untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang. (Hadis Riwayat Tirmidzi)
- ❖ Bukanlah ilmu yang seharusnya mendatangimu, tetapi kamulah yang harus mendatangi ilmu. (Imam Malik)
- ❖ Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (Qs. Al-Baqarah:45)
- ❖ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya. (QS. Al-Baqarah:286)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-NYA, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Alm. Bapakku Tugiman, Ibuku Warni dan Abahku Tukiman
2. Keluarga besar dan saudara-saudaraku tercinta yang selalu mendukungku

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Angkatan 2014-2016)” ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Pembangunan di Universitas Negeri Semarang yang terlaksana dengan lancar.

Penyusunan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Fafurida S.E,M.Sc, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin, bimbingan dan arahan selama masa studi.
4. Karsinah S.E,M.Sc, dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan mengarahkan sehingga dapat tersusun skripsi ini.
5. Dyah Maya Nihayah S.E, M.Si, dosen penguji I yang telah menguji dan memberikan arahan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

6. Fafurida S.E,M.Sc, dosen penguji II yang telah menguji dan memberikan arahan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
8. Semua sahabat-sahabat terdekatku yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta arahan kepada penulis.
9. Keluarga besar Jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2013 yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan orang lain pada umumnya. Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan penulis di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT melimpahkan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan.

Semarang, November 2018

Penulis

SARI

Sari, Aprilliana. 2018. “Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Studi Kasus: Mahasiswa Angkatan 2014-2016)”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Karsinah, S.E., M.Si.

Kata kunci: pola konsumsi, mahasiswa, kebutuhan, konsumsi non makanan

Mahasiswa sama halnya dengan masyarakat atau rumah tangga, juga melakukan aktivitas ekonomi sehari-hari termasuk konsumsi. Kebutuhan mahasiswa yang semakin beranekaragam, maka akan dapat mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pengeluaran konsumsi non makanan mahasiswa Universitas Negeri Semarang berdasarkan jenis kelamin, status tempat tinggal, tingkat uang saku, dan yang mendapat/tidak mendapat beasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa universitas negeri Semarang jenjang S1 angkatan 2014-2016 yang aktif. Dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*, dengan jumlah sampel 100 responden. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuesioner*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif dalam bentuk prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola konsumsi non makanan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin memiliki pola konsumsi yang beda, mahasiswa perempuan memiliki konsumsi yang lebih besar daripada laki-laki. 2) Berdasarkan tempat tinggal, memiliki pola konsumsi yang sama pada komunikasi, hiburan, dan penunjang kuliah. 3) Berdasarkan uang saku, memiliki pola konsumsi yang beda pada hiburan dan fashion. 4) Berdasarkan status penerimaan beasiswa, memiliki pola konsumsi yang sama. Saran dari penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat cermat dan memilah-milah lagi dalam mengatur uang saku untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik, dan mengutamakan kebutuhan yang prioritas.

ABSTRACT

Sari, Aprilliana. 2018. “ *Student Non-Food Consumption Patterns Semarang State University (Case Studies of Students in the class of 2014-2016)*”. Essay. Departement of Development Economics. Faculty of Economics. Semarang State University. Mentor: Karsinah, S.E., M.Si.

Keywords: *students, needs, consumption pattern, non-food consumption*

Students are the same as communities or households that also carry out daily economic activities including consumption. The needs of students are increasingly diverse, it will affect student consumption patterns. This study aims to describe and explain non-food consumption expenditures of Semarang State University students based on gender, residence status, allowance level, and those who receive / not get a scholarship.

This research is a descriptive research. The population in this study were Semarang state university students from the 2014-2016 bachelor level who were active. With the Proportionate Stratified Random Sampling technique, with a sample of 100 respondents. The instrument used in this study was a questionnaire. The analysis technique used is descriptive statistical analysis in the form of percentages.

The results of the study show that: 1) The pattern of non-food consumption of students based on sex has a different consumption pattern, female students have greater consumption than men. 2) Based on residence, have the same consumption pattern for communication, entertainment, and college support. 3) Based on pocket money, it has a different consumption pattern for entertainment and fashion. 4) Based on the status of scholarship acceptance, have the same consumption pattern. Suggestions from this study are expected that students can be careful and sort out again in arranging pocket money to meet their daily needs well, and prioritize priority needs.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I LATAR BELAKANG	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masala.....	9
1.3. Pembatasan Masalah.....	9
1.4. Rumusan Masalah.....	10
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Pola Konsumsi	13
2.2 Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan.....	14
2.3 Teori Konsumsi.....	18

2.3.1	Teori Konsumsi Ernst Engel.....	19
2.3.2	Teori Konsumsi John Maynard Keynes	21
2.3.3	Teori Konsumsi Milton Friedman	23
2.3.4	Teori Konsumsi Franco Modigliani	24
2.3.5	Teori Konsumsi James Dusenberry	26
2.3.6	Teori konsumsi Irving Fisher	28
2.4	Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa.....	29
2.5	Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa	35
2.6	Pengaruh Pendapatan/uang Saku terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa	36
2.7	Pengaruh Status Tempat Tinggal terhadap pola Konsumsi Mahasiswa	37
2.8	Pengaruh Beasiswa terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa	37
2.9	Landasan Teori.....	38
2.10	Penelitian Terdahulu	39
2.11	Kerangka Berfikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN		44
3.1	Metode dan Desain Penelitian	44
3.2	Jenis dan Sumber Data	45
3.3	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	46
3.4	Lokasi Penelitian	49
3.5	Teknik Pengumpulan Data	49
3.6	Teknik dan Alat Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		52
4.1.	Deskripsi Responden	52
4.2	Karakteristik Responden.....	53
4.2.1	Jenis Kelamin	53
4.2.2	Status Tempat Tinggal.....	53
4.2.3	Pekerjaan Sampingan	54
4.2.4	Beasiswa	55
4.2.5	Uang Saku.....	56
4.2.6	Konsumsi Makanan	58
4.2.7	Konsumsi Non Makanan	59

4.3	Pola Konsumsi Non Makanan	61
4.3.1	Pola Konsumsi non Makanan Berdasarkan Jenis Kelamin	62
4.3.2	Pola Konsumsi Non Makanan Berdasarkan Status Tempat Tinggal.....	72
4.3.3	Pola Konsumsi Non Makanan Berdasarkan Uang Saku	83
4.3.4	Pola Konsumsi Non Makanan Berdasarkan Beasiswa	96
4.4	Pembahasan	106
BAB V PENUTUP		119
5.1.	Kesimpulan	119
5.2.	Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....		121
LAMPIRAN.....		124

DAFTAR TABEL

1.1 Pola Konsumsi Non Makanan Masyarakat Jawa Tengah Tahun 2012 - 2016	2
1.2 Persentase Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Kapita tiap Bulan untuk Makanan dan Bukan Makanan Daerah Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Tengah Tahun 2011-2015	55
3.1 Rincian Populasi Dalam Penelitian	58
3.2 Pembagian Proporsi Jumlah Sampel Mahasiswa Unnes Angkatan 2014, 2015, dan 2016	60
3.3 Kriteria Rentang Kelompok Variabel	61
4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	62
4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Status Tempat Tinggal	63
4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan	64
4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Kerja Sampingan.....	65
4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Beasiswa	66
4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Beasiswa Yang Diterima	66
4.7 Distribusi Rata-rata Uang Saku perBulan	69
4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Kriteria Rata-rata Uang Saku per Bulan	70
4.9 Distribusi Responden Berdasarkan tingkat Konsumsi Makanan	71
4.10 Distribusi Tingkat Konsumsi Non Makanan	72
4.11 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Konsumsi Non Makanan	74
4.12 Karakteristik Responden Yang Dibedakan Berdasarkan Jenis Kelamin	74
4.13 Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	76
4.14 Rata-rata Konsumsi Transportasi Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	77
4.15 Rata-rata Konsumsi Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	78
4.16 Rata-rata Konsumsi Hibuuuran Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	78
4.17 Rata-rata konsumsi Penunjang Perkuliahan Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	79

4.18 Rata-rata Konsumsi Fashion Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	80
4.19 Rata-rata Konsumsi Listrik, Kesehatan, dan Lain-lain Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	81
4.20 Karakteristik Responden Yang Dibedakan Berdasarkan Status Tempat Tinggal	82
4.21 Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Berdasarkan Status Tempat Tinggal	82
4.22 Rata-rata Konsumsi Transportasi Mahasiswa Berdasarkan Status Tempat Tinggal	83
4.23 Rata-rata Konsumsi Komunikasi Mahasiswa Berdasarkan Status Tempat Tinggal	86
4.24 Rata-rata Konsumsi hiburan Mahasiswa Berdasarkan Status Tempat Tinggal	87
4.25 Rata-rata Konsumsi Penunjang perkuliahan Mahasiswa Berdasarkan Status Tempat Tinggal	88
4.26 Rata-rata Konsumsi Fashion Mahasiswa Berdasarkan Status Tempat Tinggal	90
4.27 Rata-rata Konsumsi Listrik, Kesehatan, dan Lain-lain Mahasiswa Berdasarkan Status Tempat Tinggal	92
4.28 Karakteristik Responden yang dibedakan Berdasarkan Uang Saku	93
4.29 Konsumsi Non Makanan mahasiswa Berdasarkan uang Saku	93
4.30 Rata-rata Konsumsi Transportasi Mahasiswa Berdasarkan Uang Saku	93
4.31 Rata-rata Konsumsi Komunikasi Mahasiswa Berdasarkan Uang Saku	93
4.32 Rata-rata Konsumsi Hiburan Mahasiswa Berdasarkan Uang Saku	93
4.33 Rata-rata Konsumsi Perlengkapan Perkuliahan Mahasiswa Berdasarkan Uang Saku	93
4.34 Rata-rata Konsumsi Fashion Mahasiswa Berdasarkan Uang Saku	93
4.35 Rata-rata Konsumsi Listrik, Kesehatan dan Lain-lain Mahasiswa Berdasarkan Uang Saku	93
4.36 Karakteristik Responden yang Dibedakan Berdasarkan Beasiswa	93
4.37 Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Berdasarkan Beasiswa	93

4.38 Rata-rata Konsumsi transportasi Mahasiswa Berdasarkan Beasiswa	93
4.39 Rata-rata Konsumsi Komunikasi Mahasiswa Berdasarkan Beasiswa	93
4.40 Rata-rata Konsumsi Hiburan Mahasiswa Berdasarkan Beasiswa.....	93
4.41 Rata-rata Konsumsi Perlengkapan Perkuliahan Berdasarkan Beasiswa	93
4.42 Rata-rata Konsumsi Fashion Mahasiswa Berdasarkan Beasiswa	93
4.43 Rata-rata Konsumsi Listrik, Kesehatan dan Lain-lain mahasiswa Berdasarkan Beasiswa	93

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kurva Pengeluaran Konsumsi.....	25
2.2 Kerangka Berfikir Penelitian.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

1 Instrumen Penelitian.....	112
2 Tabulasi Input Konsumsi Mahasiswa	114
3 Hasil Olah Data/Output.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stabilitas perekonomian dapat dipengaruhi oleh barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dan memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi negara. Hal ini karena besarnya tingkat konsumsi mempengaruhi perubahan kegiatan ekonomi, sehingga merubah pendapatan negara. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat, maka semakin besar perubahan kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional yang akan berlaku sebagai akibat dari sejumlah perubahan pengeluaran atau perbelanjaan agregat.

Konsumsi adalah setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Pola konsumsi yang dialami masyarakat atau rumah tangga keluarga secara umum bahwa semakin besar pendapatan maka akan semakin besar pula jumlah pengeluaran konsumsinya (Nababan, 2013).

Masyarakat selalu dihadapkan pada berbagai pilihan (preferensi) yang ada di pasar dalam pemenuhan kebutuhan. Menurut tingkat intensitas kegunaannya, kebutuhan individu terdiri dari kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus/wajib terpenuhi, artinya apabila kebutuhan

tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya.

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya melengkapi kebutuhan primer dan kebutuhan ini baru terpenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan tersier timbul setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Berdasarkan jenisnya, konsumsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Konsumsi non makanan menjadi salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Hal ini karena semakin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka tingkat kesejahteraan keluarga semakin tinggi.

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan. Atau secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu.

Berikut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan persentase Pola konsumsi non makanan pada masyarakat di Jawa Tengah Tahun 2012 sampai

2016 dipaparkan pada Tabel 1.1. Dalam kurun waktu lima tahun pengeluaran konsumsi non makanan masyarakat Jawa Tengah mengalami fluktuatif.

Tabel 1.1 Pola Konsumsi Non Makanan Masyarakat Jawa tengah
Tahun 2012-2016

Tahun	Konsumsi (%)		
	Kota	Desa	Rata-rata
2012	53.4	41	47.2
2013	54.1	40.8	47.45
2014	53.26	45.58	49.63
2015	57.19	46.94	52.48
2016	54.16	46.83	50.27

Sumber: BPS Jawa Tengah

Dilihat dari tabel 1.1 pada tahun 2012 s.d 2015 rata-rata konsumsi non makanan masyarakat Jawa Tengah mengalami peningkatan dan penurunan di tahun 2016. Pengeluaran konsumsi masyarakat kota lebih besar daripada masyarakat desa di Jawa Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa perkotaan mempunyai kecenderungan yang lebih besar pada kebutuhan sekunder/tersier (bukan makanan) dibanding perdesaan. Pada Tahun 2012 s.d Tahun 2016, konsumsi non makanan masyarakat kota di Jawa Tengah mengalami fluktasi dan masyarakat desa mengalami kenaikan. Hal ini karena adanya kebutuhan masyarakat Jawa Tengah yang semakin beranekaragam, sehingga dapat mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa juga meningkat kebutuhannya untuk konsumsi non makan.

Berikut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan persentase pengeluaran rata-rata per kapita tiap bulan untuk makanan dan bukan makanan daerah perkotaan dan perdesaan di Jawa Tengah Tahun 2011 sampai 2016

dipaparkan pada Tabel 1.2. Dalam kurun waktu enam tahun pengeluaran konsumsi penduduk Jawa Tengah mengalami pergeseran , yaitu pengeluaran konsumsi makanan yang beralih ke pengeluaran non makanan yang lebih banyak.

Tabel 1.2 Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Kapita tiap Bulan untuk Makanan dan Bukan Makanan Daerah Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Tengah Tahun 2011-2016

Tahun	Kelompok Barang (%)	
	Makanan	Non Makanan
2011	50,44	49,56
2012	50,49	49,51
2013	49,77	50,23
2014	50,37	49,63
2015	47,52	52,48
2016	49,10	50,90

Sumber: BPS Jawa Tengah

Melihat tabel 1.2 , dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 persentase pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk makanan mencapai 50,44% dan sisanya sekitar 49,56% dialokasikan untuk bukan makanan. Pada tahun berikutnya pengeluaran konsumsi mengalami fluktuasi baik pada pengeluaran makanan maupun bukan makanan. Meskipun demikian jika dilihat dari perkembangan dari tahun ke tahun pengeluaran konsumsi bukan makanan mengalami kenaikan. Hal ini dipicu karena adanya kebutuhan masyarakat yang semakin beranekaragam, sehingga pola konsumsi masyarakat Jawa Tengah mengalami pergeseran, yaitu yang awalnya lebih besar untuk makanan kini beralih ke pengeluaran non makanan. Jika dilihat dari sisi makro,meningkatnya konsumsi masyarakat dapat dinyatakan merupakan hal positif karena menunjukkan semakin meningkatnya daya beli masyarakat.

Konsumsi merupakan kegiatan yang dilakukan dan dibutuhkan oleh semua manusia untuk bertahan hidup sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan pengorbanan. Manusia dalam melakukan konsumsi di pengaruhi oleh berbagai factor, yaitu ekonomi seperti pendapatan dan kekayaan serta factor non-ekonomi seperti jumlah tanggungan keluarga, status social, kera tambahan serta masih banyak lagi factor yang tidak dapat disebutkan semuanya. Selain itu terdapat factor ekstrem meliputi lingkungan seperti tempat tinggal atau daerah yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi (Sukirno, 2000).

Mahasiswa sama halnya dengan masyarakat atau rumah tangga, juga melakukan aktivitas ekonomi sehari-hari termasuk konsumsi. Pola konsumsi masyarakat atau individu termasuk mahasiswa berbeda-beda satu sama lain. Mahasiswa merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini remaja/mahasiswa mulai mencari identitas diri, sehingga dapat mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Seiring dengan perubahan tersebut, pada usia remaja terbentuk pola konsumsi yang kemudian dapat berkembang menjadi perilaku konsumtif. Bagi kebanyakan remaja bergaya hidup seperti itu merupakan cara paling cepat untuk dapat ikut masuk ke dalam kehidupan kelompok sosial yang diidamkan (Loudon & Della, 1993).

Mahasiswa berasal dari latar belakang ekonomi dan kebiasaan yang berbeda. Seperti halnya rumah tangga mahasiswa juga melakukan konsumsi. Pengeluaran konsumsi mahasiswa merupakan nilai belanja yang dilakukan mahasiswa untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya. Secara garis besar

kebutuhan mahasiswa dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar, yaitu kebutuhan makanan dan non makanan. Dengan demikian pada tingkat pendapatan tertentu, mahasiswa akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Konsumsi makanan adalah pengeluaran yang dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan sedangkan konsumsi non makanan adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan di luar bahan makanan yaitu berupa transportasi, komunikasi, entertainment, dan perlengkapan perkuliahan (Antari. 2008).

Konsumsi non pangan mahasiswa umumnya perempuan cenderung lebih besar daripada mahasiswa laki-laki karena mahasiswa perempuan sebagian besar mengikuti trend masa kini sehingga harus selalu update kepemilikan barang yang dianggap up to date. Selain itu, mahasiswa perempuan yang suka berhias akan mempunyai konsumsi lebih untuk membeli produk kecantikan dan juga untuk pergi ke salon. Hal ini dikarenakan oleh sifat-sifat remaja yang mudah terbujuik iklan, suka ikut-ikutan teman atau alasan konformitas yang tidak realistis serta cenderung boros dalam menggunakan uangnya untuk keperluan rekreasi dan hobi (Karoma, 2013). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Julian (2016) dalam penelitiannya bahwa jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi mahasiswa dan konsumsi perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Meskipun demikian, Karoma (2013) melaporkan hasil yang berbeda bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi mahasiswa.

Menurut Simanjuntak (1985) dalam Oktavianus, Charles, Yolanda, dan Ratih (2014) menyatakan tenaga kerja atau manpower terdiri dari angkatan kerja,

angkatan kerja atau labor force terdiri dari golongan yang bekerja, dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Mahasiswa bukan merupakan angkatan kerja sehingga belum mempunyai pendapatan sendiri. Pendapatan mahasiswa berasal dari uang saku yang diberikan oleh orang tua dan dari beasiswa. Besarnya jumlah uang saku pada masing-masing mahasiswa tidak sama, dan lingkungan tempat dimana mahasiswa tinggal juga seringkali mempengaruhi pola konsumsi.

Mahasiswa dengan pendapatan lebih besar yaitu yang memperoleh uang saku yang lebih banyak dan mahasiswa yang mendapatkan beasiswa akan cenderung melakukan konsumsi yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa dengan pendapatan yang lebih kecil. Hasil ini sebagaimana telah dinyatakan oleh Karomah (2013) dalam penelitiannya bahwa uang saku dan beasiswa berpengaruh signifikan terhadap konsumsi mahasiswa. Hasil serupa juga dinyatakan oleh Julian (2016) bahwa uang saku dan beasiswa berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi mahasiswa. Secara teoritis mahasiswa bukan angkatan kerja, namun tidak sedikit mahasiswa yang memilih sambil bekerja paruh waktu. Beberapa alasan mahasiswa memilih bekerja paruh waktu, yaitu pendapatan dari bekerja paruh waktu untuk tambahan uang saku dari orang tua, mengisi waktu luang di sela waktu kuliah, pengalaman bekerja dan masih banyak lagi.

Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) berasal dari 8 fakultas dan program pascasarjana, 8 fakultas tersebut yaitu Ilmu Pendidikan, Bahasa dan

Seni, Ilmu Sosial, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Teknik, Ilmu keolahragaan, Ekonomi, dan Hukum. Dalam pengamatan peneliti berkaitan dengan kegiatan sehari-hari para mahasiswa. Hal ini terlihat dari cara penampilan sebagian mahasiswa UNNES, mulai dari cara berpakaian, penggunaan aksesoris-aksesoris (di sini yang nampak sekali adalah hijab), serta sepatu dan tas yang sedang populer saat ini banyak dilakukan oleh mahasiswa. Dilihat sekilas, nampak bahwa sebagian mahasiswa lebih banyak menggunakan pendapatan mereka untuk konsumsi bukan makanan seperti kosmetik dan aksesoris. Mahasiswa tinggal di kos diduga memiliki pola konsumsi yang berbeda dengan mahasiswa yang tinggal dengan orangtua. Dan mahasiswa yang ngekost terkadang kurang terkontrol dalam mengkonsumsi. Berbagai pilihan gaya hidup dari lingkungan sekitar berkembang di kalangan mahasiswa. Bahkan bermacam barang dan jasa non makanan semakin meluas lewat media massa, sehingga mahasiswa semakin tergiur melakukan pembelian dan mendorong mahasiswa untuk mengutamakan memenuhi keinginan bukan kebutuhan pokok. Hal tersebut memicu pergeseran dari konsumsi makanan ke non makanan.

Lingkungan tempat tinggal mahasiswa berbeda satu sama lain karena ada mahasiswa yang tinggal di rumah orang tua atau saudara, dan ada yang tinggal di kost/kontrakan. Kondisi tersebut mempengaruhi konsumsi mahasiswa karena mahasiswa yang tinggal di kost/kontrakan harus mengeluarkan uang lebih untuk membayar sewa kost, membayar air dan listrik. Selain itu, mahasiswa yang tinggal di kost terkadang juga tidak dapat terkontrol dalam mengkonsumsi karena berbagai faktor, misalnya adanya perasaan bangga karena dapat memiliki barang

yang orang lain belum tentu memilikinya, serta adanya waktu luang dan tempat belanja yang dirasa nyaman oleh mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa berperilaku konsumtif sehingga mahasiswa yang tinggal di kost cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang tinggal di rumah orang tua/saudara. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Suryati (2014) bahwa tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap konsumsi mahasiswa. Namun, hasil lain dinyatakan oleh Perkasa (2012) bahwa tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi mahasiswa.

Berbagai penelitian melaporkan hasil yang tidak seragam terkait dengan pengaruh jenis kelamin, uang saku, beasiswa, dan tempat tinggal terhadap konsumsi mahasiswa sehingga penelitian ini tertarik untuk mengkaji perbedaan pola konsumsi non pangan mahasiswa Universitas Negeri Semarang, bagaimana mereka menggunakan uang saku untuk melakukan kegiatan konsumsi berdasarkan jenis kelamin, uang saku, beasiswa, dan tempat tinggal. Oleh karena itu, judul penelitian ini yaitu **“Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (studi kasus mahasiswa angkatan 2014 – 2016)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Pengeluaran konsumsi masyarakat Jawa Tengah mengalami pergeseran, dari pengeluaran konsumsi makanan beralih ke pengeluaran bukan makanan.
2. Mahasiswa yang mempunyai pendapatan yang berbeda dan gaya hidup mahasiswa cenderung konsumtif dan ini dapat menimbulkan masalah.

3. Mahasiswa mudah terpengaruhi untuk memenuhi gaya hidup yang tinggi, membeli dan memakai aksesoris/barang yang sedang berkembang.
4. Mahasiswa melakukan pembelian yang sebenarnya tidak diperlukan/kurang bermanfaat.

1.3 Pembatasan Masalah

Setiap individu memiliki kebutuhan yang beragam baik kebutuhan makanan dan kebutuhan non makanan. Penelitian ini hanya mengkaji pola konsumsi non makanan dan penelitian dilakukan pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang jenjang S1 angkatan 2014, 2015 dan 2016 yang masih aktif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pola konsumsi non makanan antara Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki.
2. Apakah terdapat perbedaan pola konsumsi non makanan antara Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang tinggal di rumah kost/kontrakan dengan yang tinggal di rumah orang tua atau saudara.
3. Apakah terdapat perbedaan pola konsumsi non makanan antara Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang memiliki uang saku rendah, sedang dan tinggi.

4. Apakah terdapat perbedaan pola konsumsi non makanan antara Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang mendapat beasiswa dan yang tidak mendapat beasiswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan pola konsumsi non makanan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang berdasarkan jenis kelamin.
2. Untuk mengetahui perbedaan pola konsumsi non makanan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang berdasarkan status tempat tinggal.
3. Untuk mengetahui perbedaan pola konsumsi non makanan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang berdasarkan tingkat uang saku.
4. Untuk mengetahui perbedaan pola konsumsi non makanan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang mendapat beasiswa dan yang tidak mendapat beasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian ini adalah :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk menerapkan wawasan pengetahuan dan bahan referensi berdasarkan pada teori dan disiplin ilmu yang telah didapat pada bangku kuliah dalam mata kuliah ekonomi mikro, khususnya terkait dengan pola konsumsi mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa karena memberikan informasi mengenai pengeluaran konsumsi mereka, dan dapat memberikan masukan bagaimana seharusnya mahasiswa mengalokasikan anggarannya dengan lebih bijak dalam menghadapi perkembangan zaman, mode dan pergaulan, sehingga konsumsinya pun tetap proporsional, rasional dan tidak menyimpang.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Produsen

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melihat bagaimana pola konsumsi mahasiswa sehingga produsen dapat untuk memproduksi barang yang mahasiswa sukai atau yang sedang digemari/ramai dikalangan mahasiswa.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka mengevaluasi kebijaksanaan dan menyusun perencanaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder (Singarimbun, 1978:3). Susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari pendapatan. Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya akan mendahulukan kebutuhan pokok. Dengan kata lain kebutuhan yang kurang atau tidak mendesak akan ditunda dalam pemenuhannya sebelum terpenuhinya kebutuhan pokok. Khor (2013) menyatakan bahwa tidak ada pola konsumsi "homogen tunggal" dalam masyarakat atau di dunia. Sebaliknya, ada rangkaian "pola konsumsi" yang berbeda dan heterogen yang pada umumnya didasarkan pada berbagai kelompok pendapatan di masyarakat dan di dunia. Semakin dibedakan sebuah masyarakat dalam hal kekayaan dan pendapatan, semakin dibedakan akan pola konsumsi. Pola barang dan jasa yang diproduksi dan dikonsumsi dalam masyarakat (dan dunia) sangat dipengaruhi oleh pola kekayaan dan distribusi pendapatan.

Kegiatan konsumsi, pola pengeluaran antar rumah tangga tidak akan pernah sama persis. Akan tetapi memiliki perbedaan keteraturan dalam pola pengeluaran

secara umum. Pola pengeluaran ini bisa juga disebut pola konsumsi (sebab konsumsi merupakan suatu bentuk pengeluaran). Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. pola adalah bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan. Jadi, pola konsumsi adalah bentuk (struktur) pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi guna memenuhi kebutuhan.

2.2 Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan

Pola konsumsi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Pola konsumsi yang didominasi pada pengeluaran makanan merupakan potret masyarakat dengan kesejahteraan yang masih rendah. Sebaliknya pola konsumsi yang didominasi pada pengeluaran nonmakanan merupakan gambaran dari rumah tangga yang lebih sejahtera. Hal ini disebabkan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah hanya dapat fokus memenuhi kebutuhan pokok demi keberlangsungan hidup rumah tangga sehingga pola konsumsi tampak dominan pada konsumsi makanan. Sedangkan rumah tangga yang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dapat memenuhi baik kebutuhan makanan maupun nonmakanan. Berikut penjelasan menurut Badan Pusat Statistik (dalam Fitri Ayu Asminingsih) 2017:7 mengenai konsumsi makanan, minuman, tembakau serta konsumsi nonmakanan.

1. Konsumsi makanan, minuman dan tembakau

- c. Padi-padian, macam: beras, jagung basah dengan kulit, beras jagung, sorgum, bulgur, dan nasi aking (sisa nasi yang dikeringkan dan dimasak kembali)
- d. Umbi-umbian, macam: sagu daripohon sagu, gaplek, antara lain gadung, oyek (beras yang dibuat dari singkong), uwi, gembili, gogik, dan sagu dari ketela pohon.
- e. Ikan, daging, cumi, kerang, penyu, ubur-ubur, dan teripang, ikan dalam kaleng, ikan diawetkan, ubur-ubur diawetkan, remis diawetkan, abon udang, dan bekicot diawetkan.
- f. Daging, terdiri dari daging kambing, unggas, daging kaleng, abon daging, daging yang diawetkan, daging kuda, daging kelinci, ular, dan anjing, laron, belalang, tawon, dan marus (darah ayam atau sapi).
- g. Telor dan susu, meliputi telur penyu, telur angsa, telur asin, baik mentah maupun yang siap dimakan matang, susu murni, susu cair bubuk, dan susu bubuk bayi serta hasil dari pengolahan susu seperti yogurt dan dadih.
- h. Sayur-sayuran.
- i. Kacang-kacangan, seperti kacang kedelai, kacang merah, kacang polong, kacang tunggak, kacang bogor, kacang koro, kacang jogo, dan kacang ercis/kapri, saridele, kembang tahu, tepung hunkwe, dan makanan lainnya dari kacang-kacangan.
- j. Buah-buahan.

- k. Minyak dan lemak, meliputi minyak jagung, minyak kelapa, minyak samin, minyak lemak dan santan instant, serta minyak yang sudah dimurnikan.
 - l. Bahan minum, seperti gula merah (gula air), coklat instan, gula saeharin, gula biang, coffe mix, nutrisari, exxence, madu dan lainlain.
 - m. Bumbu-bumbuan, seperti penyedap masakan/vetsin, bumbu masak jadi/kemasan, cuka, jahe, lengkoas, kunyit, kayu manis, jeruk purut, jeruk limau, sereh, tempoyak, jeruk nipis, dan daun salam.
 - n. Konsumsi lain meliputi mi instan, bihun, bubur bayi kemasan, soun, misoa, kwee tiau basah, vanili, dan macam-macam bumbu kue, selai, meses dan lain-lain.
 - o. Makanan dan minuman jadi, misal roti tawar, kue basah, makanan gorengan.
 - p. Tembakau dan sirih, meliputi rokok kretek filter, rokok kretek tanpa filter, rokok putih, sirih/pinang termasuk gambir, rokok klobot, rokok menyan, papir, daun kawung, cerutu, klembak menyan, dan saos rokok/tembakau, termasuk filter plastik.
2. Konsumsi bukan makanan/nonmakanan
- a. Perumahan dan fasilitas rumah tangga, meliputi sewa rumah, pembayaran air, pemeliharaan dan perbaikan generator, kayu bakar dan bahan bakar lainnya.
 - b. Aneka barang dan jasa seperti; sabun cuci, bahan pemeliharaan pakaian, biaya pelayanan obat, biaya obat, biaya pelayanan pencegahan, biaya pemeliharaan kesehatan seperti vitamin, jamu, urut, sumbangan

pembangunan sekolah SPP dan atau BP3, iuran sekolah lainnya, buku pelajaran, foto copy buku pelajaran, baik untuk sekolah maupun kursus, transportasi/pengangkutan umum, hotel, penginapan, bioskop, sandiwara, olahraga, dan rekreasi lainnya, upah/gaji pembantu rumah tangga, satpam, tukang kebun, dan sopir, jasa lembaga keuangan (jasa ATM, jasa kartu kredit, biaya transfer, dsb)

- c. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, meliputi semua jenis pakaian laki-laki dan perempuan dewasa, semua jenis pakaian anak-anak, serta pengeluaran lainnya untuk pakaian, alas kaki, tutup kepala serta handuk, mukena, sajadah, jubah, ikat pinggang, semir sepatu, sikat sepatu, ongkos binatu, dan gantungan pakaian.
- d. Bahan tahan lama, terdiri dari; perbaikan perabot, perlengkapan, dan perkakas rumah tangga, HP dan asesorisnya termasuk perbaikannya, mainan anak dan perbaikannya, pengeluaran untuk alat hiburan, binatang dan tanaman peliharaan, barang tahan lama lainnya seperti pemasangan instalasi listrik, pemasangan instalasi telepon termasuk pesawat telepon, pemasangan instalasi ledeng, ayunan, kereta bayi dan biaya perbaikannya.
- e. Pajak, pungutan dan asuransi, seperti PBB, pajak kendaraan bermotor, pungutan/retribusi iuran RT/kampung, sampah, keamanan, perbaikan jalan, kebersihan, parkir, dan sebagainya. Pengeluaran berbagai jenis asuransi misalnya asuransi kesehatan, asuransi jiwa serta asuransi kerugian. Pengeluaran lainnya seperti tilang, denda dan lainnya.

f. Keperluan pesta dan upacara/kenduri, seperti untuk pesta perkawinan, khitanan dan ulang tahun, perayaan hari agama, ongkos naik haji. Sama halnya dengan rumah tangga pada umumnya, mahasiswa yang juga memiliki kebutuhan untuk dipenuhi dengan melakukan tindakan konsumsi diduga memiliki pola konsumsi tertentu pula. Pola konsumsi pada mahasiswa memiliki perbedaan-perbedaan yang didasarkan pada berbagai macam hal seperti tambahan pendapatan (uang saku), usia, jenis kelamin, dan perbedaan latar belakang sosial ekonomi, misalnya tinggal di rumah kos atau tinggal bersama orang.

2.3 Teori Konsumsi

Menurut Goodwin (2008), “Konsumsi adalah proses dimana barang dan jasa akhirnya digunakan untuk orang-orang.” Konsumsi berada di ujung garis kegiatan ekonomi yang dimulai dengan evaluasi sumber daya yang tersedia dan hasil melalui produksi barang dan jasa dan distribusi barang dan jasa (atau cara untuk mendapatkannya) di antara orang-orang dan kelompok. Sedangkan Adam Smith (1937) dalam bukunya *The Wealth Nation* menyatakan bahwa “Konsumsi adalah satu - satunya tujuan dan tujuan dari semua produksi dan kesejahteraan produsen yang diperlukan untuk mempromosikan barang atau jasanya kepada konsumen.” Konsumsi adalah bagian penting dari rantai proses ekonomi yang tidak dapat dipisahkan, termasuk kepemilikan dan akses terhadap aset produktif dan dengan demikian distribusi kekayaan; perencanaan investasi dan produksi dan komposisi barang dan jasa; proses produksi; pemasaran dan penjualan produk; distribusi pendapatan yang berasal dari produksi dan penjualan; distribusi

pengeluaran dari pendapatan antara barang konsumsi dan jasa dan investasi; konsumsi aktual barang dan jasa; dan, di tahap proses berikutnya, investasi pada modal baru untuk produksi (Khor, 2013).

Konsumsi menurut Mankiw (2000) “Konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*) adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Kedua adalah barang tahan lama (*Durable Goods*) adalah barang yang dimiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat elektronik dan lainnya. Menurut Deliarnov (1995) “Konsumsi adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa guna mendapatkan kepuasan dan memenuhi kebutuhan”.

Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas lagi yaitu barang dan jasa akhir yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang dan jasa akhir yang dimaksud adalah barang dan jasa yang sudah siap dikonsumsi oleh konsumen. Barang konsumsi ini terdiri dari barang konsumsi sekali habis dan barang konsumsi yang dapat dipergunakan lebih dari satu kali. Badan Pusat Statistik, menyatakan pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran konsumsi makanan dan pengeluaran konsumsi non makanan (Perkasa, 2012:9).

Ada beberapa perdebatan tentang konsep Teori konsumsi antara lain:

a. Teori Konsumsi Ernst Engel

Engel (1821-1896) mengemukakan teori konsumsi dengan menyatakan bahwa saat pendapatan meningkat, proporsi pendapatan yang dihabiskan

untuk membeli makanan berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan meningkat. Hal ini berarti bahwa tingkat kesejahteraan dikatakan membaik jika perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin menurun dan sebaliknya pengeluaran untuk non-makanan semakin meningkat. Adanya pergeseran permintaan konsumsi tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti, (a) tingkat pendapatan per kapita (*per capita income*) masyarakat, (b) cita rasa atau selera (*taste*) konsumen terhadap barang itu, (c) harga barang lain (*prices of related goods*), terutama barang pelengkap (*complementary goods*) dan barang pengganti (*substitution goods*) dan (d) harapan atau perkiraan konsumen (*consumer expectation*) terhadap harga barang yang bersangkutan.

Klasifikasi untuk permintaan barang konsumsi terdiri dari *Superior good* (barang mewah), *Inferior good* (barang bermutu rendah) dan *normal good* (barang normal). *Superior good* adalah barang yang perubahan jumlah barang yang diminta lebih besar dari pada perubahan pendapatan konsumen. *Inferior good* adalah barang yang apabila pendapatan konsumen bertambah maka jumlah barang yang diminta justru semakin berkurang atau barang yang sudah tidak menjadi mode lagi di kalangan anggota masyarakat seperti jenis makanan kuno semacam jagung bakar, gethuk bahkan bukan hanya makanan saja juga seperti alat transportasi misalnya sepeda. Sementara itu, *normal good* adalah barang-barang yang sering dilihat sehari-hari, pada umumnya seperti pakaian, makanan, dan lain-lainnya. Berdasarkan teori konsumsi menurut Engel pengeluaran konsumsi mahasiswa masih seputar keperluan

normal good yaitu seputar makanan sehari-hari dan jika untuk pengeluaran non makanan biasanya untuk pembelian pakaian dan aksesoris untuk sehari-hari (Mulyani, 2015).

b. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Teori konsumsi juga dikemukakan oleh Keynes ditunjukkan dalam bukunya “*The General Theory of Employment, Money and Interest*”. Keynes membuat fungsi konsumsi sebagai pusat teori fluktuasi ekonominya dan teori ini telah memainkan peran penting dalam analisa makro sampai saat ini. Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi yang dikeluarkan oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian tergantung kepada pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tersebut. Semakin besar pendapatan yang rumah tangga terima maka semakin besar pula konsumsi yaitu dimana sebagian saja dari pendapatan yang mereka terima akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi (Sukirno, 2000).

Mankiw (2003) menyatakan bahwa teori Keynes mengandalkan analisis statistik dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik

antara pendapatan dan konsumsi. Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Keynes percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga Keynes berharap orang mampu menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang orang tidak mampu. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting.

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus terpenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga meningkat. Hanya saja peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel

$$C = C_0 + bY_d$$

Keterangan:

C = konsumsi

C_o = konsumsi otonomus

b = marginal propensity to consume (MPC)

Y_d = pendapatan disposable $0 \leq b \leq 1$

Sebagai tambahan penjelasan, perlu diberikan beberapa catatan mengenai fungsi Konsumsi Keynes tersebut diatas:

1. Merupakan variabel riil/nyata, yaitu bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, bukan hubungan antara pendapatan nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal.
2. Merupakan pendapatan yang terjadi (*current income*), bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya, dan bukan pula pendapatan yang diperkirakan terjadi di masa datang (yang diharapkan).
3. Merupakan pendapatan absolut, bukan pendapatan relatif atau pendapatan permanen.

Fungsi konsumsi Keynes adalah fungsi konsumsi jangka pendek. Keynes tidak mengeluarkan fungsi konsumsi jangka panjang karena menurut Keynes “*in the long run we're all dead*”.

c. Teori Konsumsi Milton Friedman

Friedman dalam teorinya mengemukakan bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah:

1. Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji atau upah.
2. Pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang. Pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Friedman juga menganggap bahwa hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC (*Marginal Propensity to Consume*) dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Demikian pula apabila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi (Mangkoesobroto, 1998:72).

d. Teori Konsumsi Franco Modigliani

Teori dengan hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh Franco Modigliani atau dikenal dengan teori konsumsi hipotesis daur/siklus hidup (*Life-Cycle Hypothesis*). Franco Modigliani menerangkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat mendasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Karena orang cenderung menerima penghasilan/pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi

sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*), orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah (Irawan, 2011:7-9).

Teori dengan hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh Franco Modigliani, Albert Ando dan Richard Brumberg. Teori ini mencoba menerangkan bahwa pengeluaran masyarakat berdasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi masa dalam siklus hidupnya. Selanjutnya Modigliani menekankan bahwa pendapatan bervariasi secara sistematis selama kehidupan seseorang dan tabungan membuat konsumen dapat mengalihkan pendapatan dari masa hidupnya ketika pendapatan tinggi ke masa hidup ketika pendapatannya rendah (Mankiw, 2007: 461). Seseorang cenderung menerima penghasilan/pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan fluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif, orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah. Berdasarkan Teori Konsumsi Hipotesis Daur hidup yang dikemukakan oleh Franco Modigliani di atas, mencerminkan bahwa mahasiswa saat ini sedang berada pada usia muda, dimana mahasiswa merupakan seseorang yang

cenderung menerima penghasilan/pendapatan rendah dan mempunyai tabungan yang negatif. Mahasiswa memiliki tabungan yang negatif karena keseluruhan pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan untuk kegiatan konsumsi.

e. Teori Konsumsi James Dusenberry

James Dusenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Apabila pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, maka tabungan harus dikurangi. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan tabungan akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya tabungan tidak begitu cepat.

Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu:

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah *interdependen*. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya.

2. Pengeluaran konsumsi adalah *irreversibel*. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

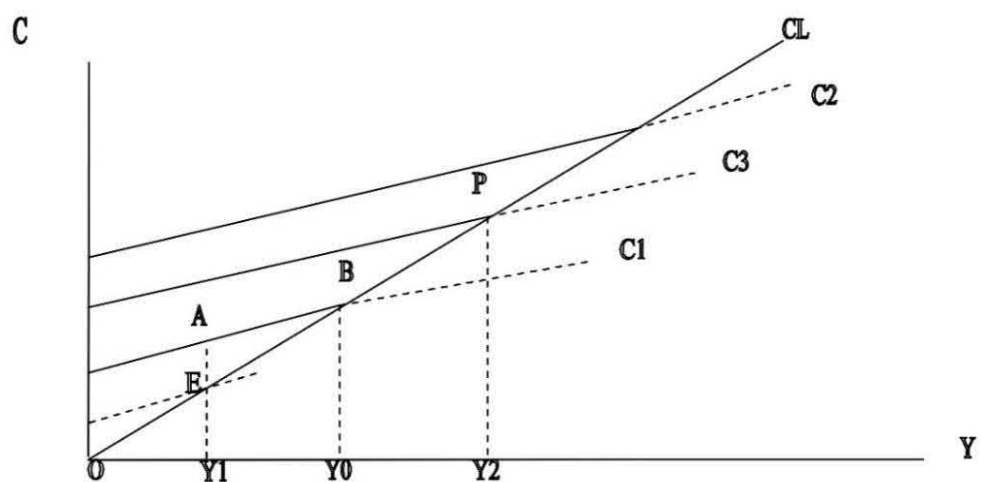
Bentuk fungsi konsumsi masyarakat menurut Dusenberry akibat dari adanya pendapatan relatif adalah sebagai berikut:

$$C/Y_t = f[Y/Y^*]$$

Keterangan:

Y_t = pendapatan pada tahun t

Y^* = pendapatan tertinggi yang pernah dicapai pada masa lalu



Gambar 2.1 Kurva Pengeluaran Konsumsi

Sumber : Julian, 2016

CL menunjukkan besarnya pengeluaran konsumsi jangka panjang. Apabila pendapatan sebesar $0Y_0$, maka besarnya pengeluaran konsumsi yang terjadi adalah BY_0 , apabila pendapatan mengalami penurunan dari $0Y_0$ menjadi $0Y_1$, maka pengeluaran konsumsi tidak akan turun ke titik E pada kurva pengeluaran jangka panjang (C) namun ke titik A pada kurva pengeluaran

konsumsi jangka pendek C1. Dalam hal ini pada saat terjadinya penurunan pendapatan, pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak turun drastis melainkan bergerak turun secara perlahan.

Dari pengamatan yang dilakukan Dusenberry mengenai pendapatan relatif secara memungkinkan terjadi suatu kondisi yang demikian, apabila seseorang pendapatannya mengalami kenaikan maka dalam jangka pendek tidak akan langsung menaikkan pengeluaran konsumsi secara proporsional dengan kenaikan pendapatan, akan tetapi kenaikan pengeluaran konsumsinya lambat karena seseorang lebih memilih untuk menambah jumlah tabungan (*saving*), dan sebaliknya bila pendapatan turun seseorang tidak mudah terjebak dengan kondisi konsumsi dengan biaya tinggi (*high consumption*).

f. Teori Konsumsi Irving Fisher

Ahli ekonom Irving Fisher mengembangkan model yang di gunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan. Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas beberapa banyak yang mereka bisa belanjakan, yang disebut batal atau kendala anggaran (*budget constraint*). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengkonsumsi hari ini dan berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi

batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini dan di masa depan (Irawan, 2011:12).

2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa

Muniady *et al.* (2014) menyatakan bahwa memahami kebutuhan manusia sangat penting untuk pemasaran yang ditargetkan secara efektif. Namun, kebutuhan ini tidak selalu mudah dideteksi. Konsumen berubah serta kebutuhan dan keinginan tiap individu, dipengaruhi oleh tren, dan faktor internal dan eksternal sehingga terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pola konsumsi antara lain:

1. Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen melibatkan studi, yang melihat bagaimana orang memutuskan untuk membeli barang, apa yang mereka pilih untuk dibeli, di mana mereka lebih suka membelinya, mengapa, dan kapan membelinya. Perilaku individu dipengaruhi oleh karakteristik konsumen individual seperti demografi, psikografis, dan elemen perilaku dalam upaya memahami kebutuhan dan keinginan orang. Kemajuan signifikan telah dicapai dalam mengidentifikasi unsur-unsur perilaku pembelian, dan sejumlah teori pembelian telah dipostulasikan. Namun, kurang diketahui tentang apa yang menentukan perilaku belanja dan konsumsi. Kotler dan Armstrong (2006) mengemukakan bahwa ada faktor penentu seperti faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis yang membentuk perilaku konsumen individu.

2. Situasi Ekonomi

Pola pembelian konsumen umumnya cenderung berubah selama krisis ekonomi. Konsumen bereaksi terhadap sebagian besar perubahan situasi ekonomi di sekitar mereka dengan mengubah konsumsi mereka. Hal ini disebabkan oleh perubahan tingkat persepsi konsumen terhadap risiko. Krisis keuangan mempengaruhi sebagian besar konsumen tidak hanya secara ekonomi tapi juga secara psikologis. Orang menjadi takut untuk menghabiskan dan terlalu berhati-hati dengan apa yang mereka lakukan dengan uangnya. Individu lebih suka tidak menghabiskan uangnya untuk produk premium lagi, bahkan jika masih mampu melakukannya.

Masyarakat cenderung hanya membeli barang apa saja, beralih ke merek kelas rendah, dan memiliki pandangan yang lebih rasional mengenai promosi. Masyarakat bahkan mulai membandingkan barang yang berbeda dan memilih yang terbaik berdasarkan harga, mengorbankan kualitas. Seluruh proses pembelian dapat diubah dari perilaku pembelian pengambilan keputusan yang lebih terbatas menjadi perilaku pembelian keputusan yang ekstensi (Amalia, 2009).

3. Gaya Hidup

Gaya hidup konsumen lama yang ada menunjukkan bagaimana konsumen berpikir, hidup, bertindak, dan berperilaku. Hal ini umumnya ditentukan oleh latar belakang demografis, pengalaman, situasi atau tindakan individu, karakteristik sosio-ekonomi, dan kecenderungan perilaku. Hal

tersebut adalah usaha untuk menggeneralisasi kelompok multi dimensi yang lebih realistis dari konsumen yang mewakili sub segmen untuk produk / merek tertentu. Hal ini memberi jawaban atas motivasi dan aspirasi yang lebih dalam di balik pembelian dan penggunaan produk dan layanan (Wansink, 2000).

4. Kepribadian

Atribusi ciri kepribadian manusia terhadap produk dan layanan mengarah pada konstruksi kepribadian merek. Sebuah merek dicirikan dengan mencocokkan merek dengan dimensi ciri kepribadian karena konsumen sering mengasosiasikan pilihan merek mereka dengan tokoh selebriti atau tokoh sejarah terkenal (McCracken, 1989). Aspek kepribadian merek tidak dapat dengan mudah direplikasi dan keunikan sebuah proyek memberi perusahaan induk keuntungan ekonomi yang masuk akal atas pesaingnya (Kim, 2001). *Perceived personality* dari merek tertentu memberi konsumen cara untuk mengekspresikan dimensi spesifik diri mereka. Hal ini akan memperkuat konsep diri konsumen dan sejalan dengan makna simbolis.

5. Pola Pengeluaran

Belanja tidak selalu berarti seseorang harus membeli produk yang diinginkannya. Belanja adalah sesuatu yang harus dilakukan dan disukai wanita, baik belanja belanjaan, berbelanja mode, atau berbelanja di rumah. Belanja adalah aktivitas gender dan mempengaruhi cara mereka berbelanja. Penelitian yang ada mengenai perilaku pembelian tampaknya menunjukkan

bahwa wanita lebih suka berbelanja dan belanja itu diberi label sebagai tugas "diketik wanita" (South & Spitze, 1994). Bagi pria, belanja sama saja dengan belanja, dan bagi wanita, belanja itu menyenangkan. Laki-laki akan membelanjakan uang mereka dengan berfokus pada belanja cepat dan menetapkan target harga dan spesifikasi produk minimum. Belanja juga dikaitkan dengan wanita karena ini adalah peran alami bagi mereka, yaitu membeli kebutuhan keluarga seperti makanan dan pakaian dan dibandingkan dengan pria, wanita lebih sabar dalam hal berbelanja. Wanita memiliki kesabaran untuk pergi dari satu gerai ritel ke tempat lain untuk mencari produk terbaik dan mendapatkan penawaran terbaik untuk mendapatkan uang mereka.

Muniady *et al.* (2014) dalam penelitiannya melaporkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi adalah kepribadian dan situasi ekonomi, sedangkan gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi. Karoma (2013) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa indekos memberikan hasil bahwa secara parsial variabel uang saku berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi mahasiswa, variabel IPK berpengaruh secara tidak signifikan terhadap konsumsi mahasiswa indekos, variabel beasiswa dan jurusan terdapat perbedaan yang signifikan berpengaruh terhadap konsumsi mahasiswa. Sedangkan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap konsumsi mahasiswa indekos. Penelitian serupa dilakukan oleh Julian (2016), hasil menunjukkan bahwa uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap

konsumsi mahasiswa indeks, jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan dan ditemukan bahwa terdapat perbedaan konsumsi perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Variabel tabungan berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel beasiswa berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa konsumsi yang dilakukan mahasiswa yang memiliki beasiswa lebih besar dari pada yang tidak memiliki beasiswa.

Mulyani (2015) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi non makanan pada mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi non makanan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin memiliki pola pengeluaran konsumsi yang sama, yaitu terbesar untuk *fashion* dan terendah untuk biaya penunjang kuliah. Pengeluaran konsumsi non makanan berdasarkan angkatan tahun kuliah mahasiswa memiliki pola yang sama yaitu terbesar untuk *fashion* dan terendah untuk biaya penunjang kuliah.

Perkasa (2012) mengkaji faktor yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa dengan hasil yaitu variabel bebas dengan tingkat signifikansi 10% dalam mempengaruhi perubahan variasi konsumsi makanan mahasiswa adalah sebagai berikut: uang saku berpengaruh positif dan signifikan, IPK berpengaruh negatif dan tidak signifikan, lama kuliah berpengaruh negatif dan signifikan, beasiswa berpengaruh negatif dan signifikan, tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan, dan jenis kelamin berpengaruh positif dan tidak signifikan. Selanjutnya pengaruh variabel bebas dalam mempengaruhi konsumsi non makanan yaitu konsumsi transportasi adalah sebagai berikut : uang saku berpengaruh positif dan signifikan, IPK berpengaruh positif dan

hampir signifikan, lama kuliah berpengaruh negatif dan tidak signifikan, beasiswa berpengaruh negatif dan tidak signifikan, tempat tinggal berpengaruh negatif dan tidak signifikan, jenis kelamin berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Pengaruh variabel bebas terhadap konsumsi non makanan yaitu konsumsi komunikasi adalah sebagai berikut: uang saku berpengaruh positif dan signifikan, IPK berpengaruh negatif dan tidak signifikan, lama kuliah berpengaruh positif dan tidak signifikan, beasiswa berpengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel tempat tinggal berpengaruh positif dan tidak signifikan, jenis kelamin berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Pengaruh variabel bebas terhadap konsumsi non makanan yaitu konsumsi entertainment adalah sebagai berikut : uang saku berpengaruh positif dan signifikan IPK berpengaruh negatif dan signifikan, lama kuliah berpengaruh positif dan tidak signifikan, beasiswa berpengaruh negatif dan tidak signifikan, tempat tinggal berpengaruh negatif dan hampir signifikan, jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan. Terakhir, pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini terhadap konsumsi non makanan yaitu konsumsi biaya perkuliahan adalah sebagai berikut : uang saku berpengaruh positif dan signifikan, IPK berpengaruh positif dan tidak signifikan, lama kuliah berpengaruh negatif dan tidak signifikan, beasiswa berpengaruh negatif dan tidak signifikan, tempat tinggal berpengaruh negatif dan tidak signifikan, jenis kelamin berpengaruh negatif dan hampir signifikan. Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi non makanan mahasiswa khususnya transportasi,

dan utamanya entertainment adalah status hubungan yakni lajang atau pacaran.

Berdasarkan hasil observasi, responden laki-laki yang memiliki pacar maka konsumsi non makanannya akan meningkat lebih banyak dibanding yang berstatus lajang. Utamanya konsumsi transportasi dan entertainment, dimana untuk responden laki-laki yang berstatus pacaran maka konsumsi transportasi dan entertainmentnya akan meningkat dibandingkan dengan responden yang berstatus lajang. Sebaliknya untuk responden perempuan yang berstatus pacaran maka konsumsi transportasinya lebih sedikit dibanding responden perempuan yang berstatus lajang walaupun jarak tempat tinggal ke kampus cukup jauh.

2.5 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa

Berdasarkan jenis kelamin, biasanya wanita lebih konsumtif dibandingkan dengan pria. Disebabkan karena perempuan lebih banyak membelanjakan uangnya daripada pria untuk keperluan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, dan sepatu. Sedangkan konsumen pria bersifat lebih impulsif. Remaja wanita lebih banyak membelanjakan uangnya daripada remaja pria. Selain itu perilaku konsumtif kerap terjadi pada masa-masa remaja, terutama remaja wanita merupakan pembeli potensial untuk produk-produk seperti kosmetik, pakaian, sepatu, dan aksesoris. Hal ini dikarenakan oleh sifat-sifat remaja yang mudah terbujuik iklan, suka ikut-ikutan teman atau alasan konformitas yang tidak realistis serta cenderung boros dalam menggunakan uangnya untuk keperluan rekreasi dan hobi (Karoma, 2013).

2.6 Pengaruh Pendapatan (Uang Saku) Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa

Pendapatan mahasiswa berasal dari orang tua mahasiswa atau mungkin saudara serta pendapatan tambahan yaitu beasiswa. Pendapatan mahasiswa bisa berasal dari uang saku dari orang tua, saudara, pekerjaan sampingan dan beasiswa (jika penerima beasiswa). Pendapatan uang saku dari orangtua yang diterima setiap bulan atau setiap minggu, dari uang saku inilah selanjutnya mahasiswa gunakan dalam memenuhi kebutuhan mereka selanjutnya mereka alokasikan untuk pengeluaran konsumsi mereka baik itu konsumsi makanan dan non makanan. Keynes berpendapat bahwa pengeluaran konsumsi hampir secara penuh dipengaruhi oleh kekuatan pendapatan. Fungsi konsumsi menurut Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, dan bukan hubungan antara pendapatan nasional nominal dengan konsumsi nominal (Julian, 2016). Uang saku merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi mahasiswa, dengan rata-rata pendapatan uang saku yang berbeda-beda dari setiap mahasiswa yang diterimanya setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulannya. Sebagian besar mahasiswa mengandalkan uang saku yang di dapatkannya untuk digunakan dalam berkonsumsi dalam periode waktu tertentu sehingga uang saku dan pengeluaran konsumsinya berbanding lurus (Karoma, 2013).

2.7 Pengaruh Status Tempat Tinggal Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa

Tempat tinggal dapat mempengaruhi konsumsi mahasiswa. Mahasiswa yang tinggal dengan cara menyewa rumah (kos) dan yang tinggal dengan orang tua atau saudara (tidak kos), akan mempengaruhi konsumsi baik konsumsi makanan maupun konsumsi non makanan. Biaya kos merupakan biaya-biaya rutin yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk setiap periode. Biaya kos ini meliputi uang sewa kos per bulannya, pembayaran listrik, air dan segala keperluan yang berhubungan dengan tempat tinggal mahasiswa tersebut. Biaya kos hanya dikeluarkan oleh mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua mereka dan tinggal di tempat kontrakan (kos). Besarnya biaya yang keluar untuk keperluan kos akan mempengaruhi total pengeluaran konsumsi sehari-hari mahasiswa. Hal ini dikarenakan mereka harus menyisihkan pendapatan mereka untuk tidak dibelanjakan ke kebutuhan seperti makan, minum, dan perlengkapan kuliah melainkan untuk memenuhi kebutuhan kos yang harus rutin dikeluarkan setiap periode tertentu. Semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk keperluan kos, maka semakin kecil pengeluaran konsumsi mahasiswa yang dikeluarkan begitu pula sebaliknya semakin sedikit biaya sewa kos, pembayaran listrik, air dan transportasi maka semakin besar pengeluaran konsumsi mahasiswa untuk keperluan makan, minum, transportasi, entertain, dan komunikasi (Sugiyarti, 2014).

2.8 Pengaruh Beasiswa Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa

Beasiswa dapat menjadi sumber lain dari pendapatan mahasiswa, selain dari uang saku dari orangtua yang dijadikan mahasiswa untuk melakukan

konsumsi. Beasiswa tersebut dapat digunakan sebagai tambahan dalam berkonsumsi sehari-hari karena beasiswa bisa diartikan menambah kemampuan ekonomis bagi penerimanya, berarti beasiswa merupakan penghasilan atau pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat, maka konsumsinya juga akan meningkat. Dengan kata lain keinginan konsumen untuk memaksimalkan kepuasan tersebut ditentukan oleh besarnya pendapatan konsumen serta harga barang yang dibeli atau yang dikonsumsi oleh konsumen tersebut (Karoma (2013).

2.9 Landasan Teori

Mahasiswa sebagaimana individu pada umumnya juga memiliki pendapatan. Pendapatan mahasiswa berasal dari berbagai sumber diantaranya dari uang saku orang tua, gaji/upah apabila bekerja dan beasiswa apabila menerima. Pendapatan yang diterima tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seorang ahli ilmu ekonomi John Maynard Keynes, mengatakan bahwa pengeluaran seseorang untuk konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh pendapatannya. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin banyak tingkat konsumsinya dan tingkat tabungannya pun akan semakin bertambah. Sebaliknya apabila tingkat pendapatan seseorang semakin kecil, maka seluruh pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehingga tingkat tabungannya nol. Kemudian hubungan antara konsumsi dan tabungan adalah negatif, semakin besar tingkat konsumsi seseorang maka tabungannya akan berkurang (Azis, 2009: 46).

2.10 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Flinsia Debora Wurangian, Daisy Engka, dan Jacline Sumual pada tahun 2010 yang berjudul “ Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Sam Ratulangi yang Kost di Kota Manado” dengan hasil (1) pendapatan atau uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi yang berkaitan langsung kuliah (X1) mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado, (2) Pendapatan atau uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi makanan dan biaya kuliah (X2), mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado, (3) Pendapatan atau uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi hiburan (X3) mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Hani Putriani pada tahun 2015 dengan judul “ Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau dari Tingkat Religiusitas”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga bidang studi Ekonomi Islam, Akuntansi, Ilmu Ekonomi dan Manajemen dalam berperilaku konsumsi Islami. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga memiliki pola konsumsi dan

tingkat religiusitas yang Islami walaupun sebagian dari mereka tidak mempelajari konsumsi Islami.

3. Berdasarkan penelitian Yuni Purwanti, Djoko Soelistijo, dan Yuswanti Ariani W yang berjudul “Zonasi Karakteristik Pola Konsumsi dan Aktivitas Mahasiswa Geografi Universitas Negeri Malang” menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua mahasiswa Zona Utara lebih baik daripada Zona Tengah. Uang saku mahasiswa Zona Utara lebih sedikit dari pada Zona Tengah. Mahasiswa mengalokasikan uang saku untuk konsumsi non makanan. Pola aktivitas mahasiswa laki – laki dan wanita adalah olah raga dan jalan – jalan, menulis, membaca. Mahasiswa Zona Utara tidak mengikuti kegiatan organisasi, dan Zona Tengah mengikuti kegiatan organisasi. Mahasiswa sering menderita diare, maag, demam, dan influenza dengan lama sakit 1 - 6 hari.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Teresa Leszczynska, Paweł M. Pisulewski, Renata Biezanowska-Kopec, Joanna Kapusta dengan judul “The Assessment Of Food Consumption Patterns Of Female Students Of A Selected Catering School”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan konsumsi energi, vitamin yg larut dalam air dan mineral, terutama kalsium, tembaga dan magnesium telah cukup untuk memenuhi kecukupan yang dianjurkan. Asupan vitamin yang larut dalam lemak (A dan E) telah cukup atau bahkan lebih tinggi dari penyisihan diet yang dianjurkan sedangkan natrium beberapa kali melebihi batas normal yang rendah dalam kasus semua siswa perempuan yang diteliti.

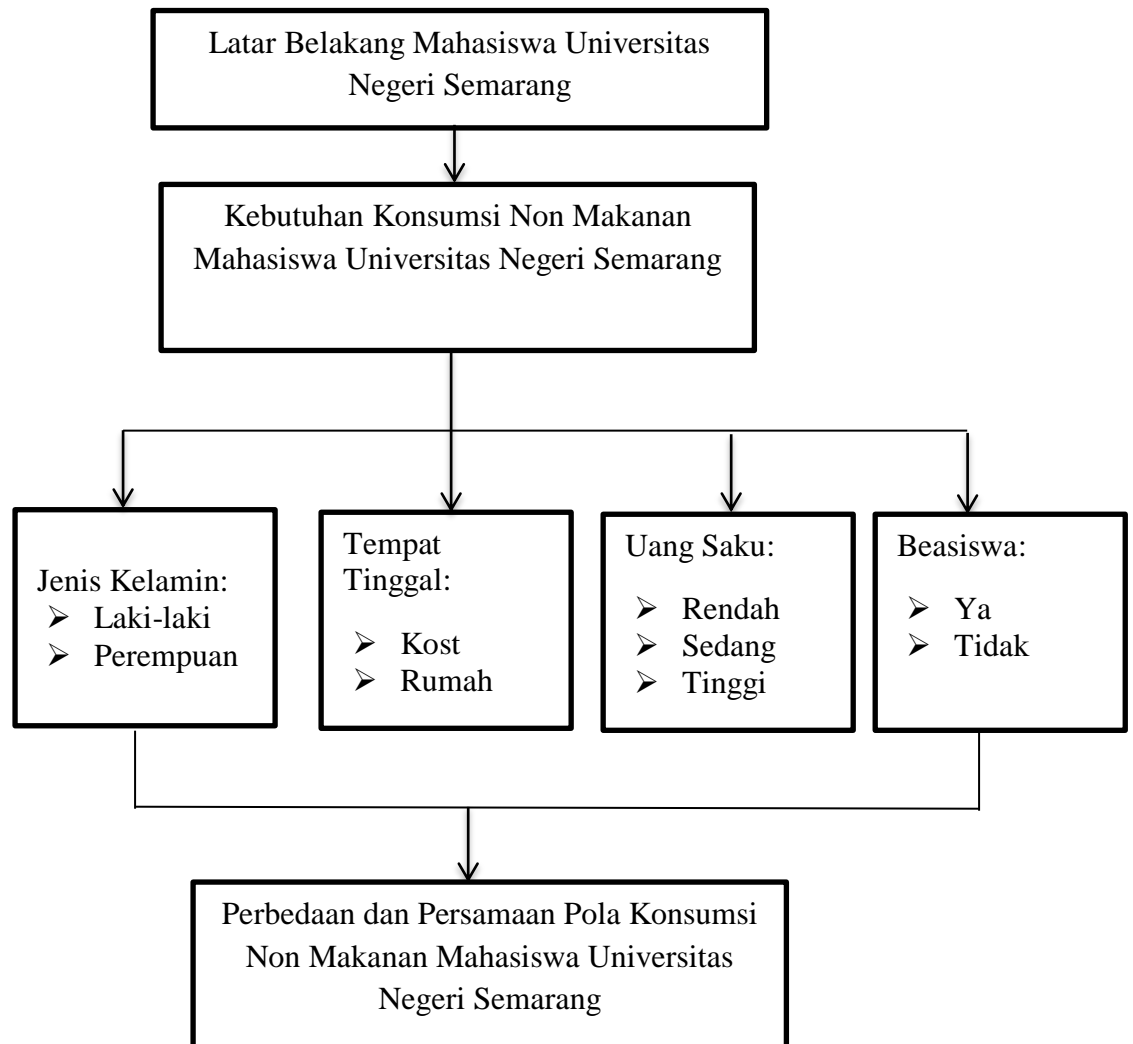
5. Penelitian yang dilakukan oleh Teresa Leszczynska dan Mirosław Pysz yang berjudul “Assessment Of Food Consumption Patterns Of Students Of The Faculty Of Food Technology At The Agricultural University Of Cracow” dengan hasil menunjukkan bahwa kebiasaan makan yang salah seperti asupan terlalu rendah vitamin kalsium, tembaga, vitamin C dan B-kelompok, tidak hanya untuk kesalahan gizi yang dibuat oleh mahasiswa dari lembaga akademis lainnya, tetapi juga oleh kelompok penduduk lainnya di Polandia.
6. Menurut penelitian Oyedunni S. ARULOGUN and Modupe O. OWOLABI yang berjudul “Fast Food Consumption Pattern among Undergraduates of the University of Ibadan, Nigeria: Implications for Nutrition Education”. Penelitian ini menunjukkan tingkat kesadaran makanan cepat saji dan pola konsumsi di antara mahasiswa dari University of Ibadan. Meskipun ada tingkat tinggi kesadaran dan pengetahuan tentang konstituen dari makanan cepat saji dan risiko untuk mengembangkan NCD di masa depan, responden masih terlibat dalam konsumsi kategori makanan ini.

2.11 Kerangka Berfikir

Setiap individu memiliki kebutuhan yang beragam. Beragamnya kebutuhan individu karena setiap individu memiliki kondisi yang berbeda satu sama lain. Begitu halnya dengan mahasiswa, setiap mahasiswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda karena perbedaan kondisi. Perbedaan kondisi tersebut salah satunya adalah jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan mempunyai

kebutuhan yang berbeda satu sama lain. Perempuan cenderung mempunyai kebutuhan yang lebih besar terkait dengan kosmetik dan fashion dibandingkan laki-laki. Selain jenis kelamin, tempat tinggal misalnya antara mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau saudara berbeda dengan mahasiswa yang tinggal di rumah kost/kontrakan. Mahasiswa yang tinggal di rumah kost/kontrakan memiliki kebutuhan untuk melakukan pembayaran sewa rumah setiap bulannya dan pembayaran lainnya seperti listrik dan air, namun tidak bagi mahasiswa yang tinggal bersama orang tua/saudara. Selain itu, mahasiswa yang tinggal di kost/kontrakan akan lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup teman-teman yang berdampak pada tingkat pengeluaran mahasiswa. Pendapatan tiap mahasiswa juga berbeda satu sama lain. Pendapatan mahasiswa dapat berasal dari uang saku yang diberikan orang tua atau berasal dari beasiswa. Semakin besar pendapatan yang diterima seseorang, maka konsumsi seseorang akan cenderung menjadi semakin besar. Oleh karena itu, pola konsumsi mahasiswa diduga berbeda satu sama lain berdasarkan pada jenis kelamin, status tempat tinggal, uang saku dan beasiswa. Kerangka berfikir penelitian dipaparkan pada Gambar 2.2.

Kerangka Berfikir Penelitian —



Gambar 2.2 Kerangka berfikir penelitian —

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang mempunyai pola konsumsi yang beda antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan mempunyai konsumsi yang lebih besar pada konsumsi transportasi, *fashion*, penunjang perkuliahan dan kesehatan. Mahasiswa laki-laki mempunyai konsumsi yang lebih besar pada konsumsi komunikasi, hiburan dan listrik.
2. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang tinggal di kos/kontrak maupun yang tinggal di rumah orang tua/saudara, mempunyai pola konsumsi yang sama pada konsumsi komunikasi, hiburan dan penunjang kuliah, mempunyai pola konsumsi yang hampir sama pada kebutuhan *fashion* dan memiliki pola konsumsi yang berbeda pada kebutuhan transportasi.
3. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang mempunyai uang saku rendah, sedang dan tinggi memiliki pola konsumsi yang sama untuk kebutuhan transportasi, komunikasi dan penunjang kuliah, dan mempunyai pola konsumsi yang berbeda untuk kebutuhan hiburan dan *fashion*.
4. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang memiliki pola konsumsi yang sama pada kebutuhan transportasi, komunikasi, hiburan, penunjang kuliah, dan *fashion*. Hasil ini dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik responden

dimana responden yang menerima beasiswa maupun yang tidak menerima beasiswa mempunyai karakteristik yang hampir sama yaitu sama-sama didominasi oleh mahasiswa dengan uang saku sedang, berjenis kelamin perempuan dan tidak mempunyai pekerjaan sampingan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disusun saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Universitas negeri Semarang sebisa mungkin tetap jeli dan memilah-milah lagi dalam mengatur uang saku untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Mahasiswa lebih cenderung memprioritaskan uang saku untuk pemenuhan kebutuhan diluar kebutuhan pokok dan kurang diperlukan serta bisa ditunda, hendaknya bisa menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan agar kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji kajian yang sama dengan penelitian ini, diharapkan dapat melakukan analisis lebih lanjut secara statistik untuk mengkaji pengaruh jenis kelamin, uang saku, beasiswa dan tempat tinggal terhadap pola konsumsi mahasiswa.
4. Bagi penelitian yang akan mengkaji kajian serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa seperti gaya hidup, kepribadian dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, G.M. 1998. Teori Ekonomi Makro. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Amalia, P., dan Ionut, P. 2009. Konsumen 'reaksi dan respon organisasi dalam konteks krisis, Uni. dari Oradea. *Journal of Fakultas Ekonomi*. 1(5): 779-782.
- Antari, Ni Luh Sili. 2008. Pengaruh Pendapatan, Pendidikan Dan Remitan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Nonpermanen Di Kabupaten Badung (Studi Kasus pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung). *Skripsi*. Jurnal Jurusan Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Bali.
- Asminingsih, Fitri Ayu. 2017. Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Untuk Kebutuhan Pangan (Atribut Selera konsumen). Thesis. Fakultas Pertanian Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Azis, Muhamad Abdul. 2009. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003 – 2007 (Studi Kasus Kota Semarang, Solo, Purwokerto dan Tegal). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Data.unnes.co.id
- Djarwanto PS, dan Subagyo, Pangestu. 2008. *Statistik Induktif. Edisi Ketujuh*. BPFE. Yogyakarta.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. UI-Press. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Goodwin N., Nelson, J.A., Ackerman, F., dan Weisskopf, T. 2008. Consumption and the consumer society. Global Development and wvironment institute. Titf University.
- Irawan, P. 2011. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Fisip, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Jateng.bps.co.id
- Julian. 2016. Pola konsumsi mahasiswa indekos di Universitas Lampung (Studi kasus: mahasiswa S1 reguler FEB Unila). *Skripsi*. Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung. Lampung.
- Karoma, A.R. 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa indekos di kota Makassar. *Skripsi*. Ilmu Ekonomi. Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin Makasar. Universitas Lampung. Lampung.
- Kasiram, M. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. UIN-Malang Press. Malang.
- Khor, M. 1998. Globalisation, income distribution, consumption patterns and effects on human and sustainable development. Human Development Report. Diakses di <http://hdr.undp.org/en/content/globalisation-income-distribution-consumption-patterns-and-effects-human-development-and> Tanggal 2 Juni 2017.
- Khor M. 2013. *Globali'sation, income distribution, consumption patterns and effects on human and sustainable development*. Diakses dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.401.3765&rep=rep1&type=pdf>.
- Kim, C.K., Han, D., Park., S.B. 2001. The effect of brand personality and brand identification on brand loyalty: Applying the theory of social identification. *Japanese Psychological Research*. 43(3).
- Kotler, P. dan Armstrong, G. 2006. *Principles of Marketing. 11th Edition*. Prentice Hall. Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey.
- Loundon, David L, & Della Albert J. 1993. *Consumer Behavior: Concep And Aplication 4th Edition*. Mc Graw Hills. Unites States.
- Mangkoesoebroto, A.G. 1998. *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mankiw, N.G. 2000. *Teori Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory, 2003, *Teori Makro Ekonomi*, Terjemahan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mankiw, N.G. 2007. *Makroekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- McCracken, G. 1989. Who is the Celebrity Endorser? Cultural Foundations of the Endorsement Process. *Journal of Consumer Research*. 16(3): 310.
- Mulyani. 2015. Pola konsumsi non makanan mahasiswa program studi pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Muniady R., Al-Mamun A., Permarupan, P.Y., Zainol, N.R.B. 2014. Factor influencing consumer behavior: A study among university Student in Malaysia. *Asian Social Science*. 10(9): 18-26.
- Nababan. 2013. Pendapatan dan jumlah tanggungan pengaruhnya terhadap pola konsumsi PNS dosen dan tenaga kependidikan pada fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Sam Ratulnagi Manado. *Jurnal EMBA*, 1(4): 2130-2141.

- Perkasa, Agung Andi. 2012. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Unhas. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Oktavianus., Ngangi, Charles R., Rori, Yolanda P.I., dan Amin, Ratih A. 2014. Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal*. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Saifuddin. A. 2010. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. 2010. *Research Method for Business A Skill Building Approach (5th Edition)*. John Wiley & Sons Ltd. United Kingdom.
- Singarimbun, M. dan Sofyan E.(ed). 1978. *Metode Penelitian Survei*, LP3ES. Jakarta.
- Smith. 1937. *The Wealth Nation*. The modern Laibrary. New York.
- South S.J. dan Spitze G. 1994. Housework in Marital and Nonmarital Household. *American Sociological framework*. 59(3): 327-347.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA. Bandung.
- Suherman A. 2002. Penelitian Korelasional dan Komparasi dalam Kurikulum dan Pengajaran. Program Pascasarjana UPI. Bandung.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remana Rosdakarya.
- Suryati. 2017. Pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga muslim kaya dan rumah tangga muslim miskin di kota Bima. *Ganec. Swara*, 11(1): 162-168.
- Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyarti, R. 2014. Analisis hubungan kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap pola pengeluaran mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas Bengkulu. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Bengkulu.
- Wansink, B. 2000. New Techniques to Generate Key Marketing Insights. *Marketing Research*, 12(2), 28-36.